

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan pesantren di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman di negara-negara yang mayoritas Islam, khususnya di Indonesia sendiri. Di mana pesantren ini oleh para ulama Indonesia selalu menjadi kajian-kajian yang menarik dalam menghasilkan generasi-generasi yang Islami, yang mampu menghadapi perubahan sosial.¹ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekaligus lembaga perjuangan tertua dalam sejarah nasional yang hingga kini masih merupakan aset bangsa yang cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga dakwah, pesantren mempunyai peran besar dalam pembinaan umat. Pondok pesantren dapat dilihat sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah mencetak kader-kader ulama, mencerdaskan masyarakat, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat di lingkungannya. Kegiatan yang menjadi karakter dasar pondok pesantren yaitu pendidikan agama, dakwah, pembinaan umat dan kegiatan sosial lainnya kini makin diakui eksistensinya di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam, dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama. Pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang

¹ Mohamad Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Jemmars, 1987), h. 7.

tangguh dan mampu memainkan dan membiasakan peran propetiknyanya pada masyarakat secara umum, artinya akselerasi mobilitas vertikal dengan perjanjian materi-materi keagamaan menjadi prioritas untuk tidak mengatakn satu-satunya prioritas dalam pendidikan pesantren.

Pesantren di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pondok pesantren yang cukup besar jumlahnya dan tersebar di berbagai wilayah, menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam hal pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan Islam non formal.

Pondok pesantren di Indonesia telah memberikan peran penting sebagai lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik (*tafakkuh fiddin*). Maka haruslah dipahami bahwa pondok pesantren sebagai wahana pengkaderan ulama. Wahana yang melahirkan sumber daya manusia yang handal dengan sejumlah predikat yang menyertainya seperti, ikhlas, mandiri, penuh perjuangan dan heroik, tabah serta mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya. Semua predikat baik ini, juga diuji oleh zaman yang sedang berkembang maju dengan segenap tantangannya.

Sejak awal berdiri hingga sekarang, pesantren telah berinteraksi di masyarakat secara luas. Dalam rentang waktu yang sangat lama tersebut, pondok pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai problematika di masyarakat. Hal yang sama juga terjadi di pondok pesantren Shohibul Quran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh imam mesjid Nurussalam yang berlokasi di pondok pesantren Shohibul Quran, sebagai berikut:

Interaksi masyarakat dan pondok pesantren telah berlangsung secara luas dan mempengaruhi pengamalan agama masyarakat di sekitar pondok pesantren. Salah satu dampak yang dapat dirasakan adalah sebelum berdirinya pondok pesantren, maka jumlah jamaah yang menghadiri shalat berjamaah di mesjid hanya sekitar 4 – 6 orang, maka saat ini setelah pondok pesantren Shohibul Quran berdiri dan aktif berintraksi dengan masyarakat, maka jumlah jamaah shalat di mesjid kini meningkat menjadi 20 – 30 orang.²

Pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama di masyarakat masih kurang memadai. Kehidupan beragama pada sebagian masyarakat baru mencapai tataran simbol-simbol keagamaan dan belum sepenuhnya bersifat substansial. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua RW setempat sebagai berikut:

Sebelum kehadiran pondok pesantren Shohibul Quran masyarakat masih kurang memahami substansi ajaran agama Islam. Hal ini tercermin antara lain pada gejala masyarakat disekitar pondok pesantren Shohibul Quran yang hanya ramai datang ke mesjid pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan yang sebenarnya tidak bersifat wajib, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, peringatan nuzul Quran, dan peringatan isra miraj. Berbagai perilaku masyarakat tersebut jelas menggambarkan kesenjangan antara ajaran agama dengan pengamalannya. Keberadaan pondok pesantren Shohibul Quran telah merubah cara pandang masyarakat, bahwa mesjid bukan hanya tempat melaksanakan kegiatan seremonial saja, melainkan menjadi sebuah tempat untuk belajar dan beribadah kepada Allah SWT. Hal

² Jaisman, Imam Mesjid Nurussalam, wawancara, Jumat, 6 Januari 2017

ini terlihat dari mulai meningkatnya jumlah masyarakat yang mengikuti kegiatan kajian keagamaan di mesjid pondok pesantren Shohibul Quran.³

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa keberadaan pondok Pesantren Shohibul Quran ikut berperan dalam merubah perilaku masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berubahnya perilaku masyarakat, yang sebelumnya sering terlibat judi sabung ayam dan miras. Setelah keberadaan Pondok Pesantren Shohibul Quran kegiatan negatif tersebut berangsur angsur berkurang. Fenomena ini menarik perhatian penulis untuk melakukan suatu studi guna mengungkap peran pondok pesantren dalam mengubah pengamalan agama masyarakat, melalui sebuah penelitian yang berjudul *“Peran Pondok Pesantren Shohibul Quran dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Kelurahan Punggolaka Kota Kendari”*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah peran pondok pesantren Shohibul Quran dalam meningkatkan pengamalan keagamaan masyarakat. Fokus tersebut dirinci kedalam sub fokus sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Shohibul Quran Punggolaka
2. Pola kerja pondok pesantren dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Punggolaka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan sub fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

³ Zulkarnaen, Ketua Rw. 18 Kelurahan Punggolaka, *wawancara*, Sabtu 21 januari 2017

1. Bagaimana bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren Shohibul Quran Punggolaka?
2. Bagaimana pola kerja pondok Pesantren Shohibul Quran Punggolaka dalam meningkatkan religiusitas masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang:

1. Bentuk kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Shohibul Quran Punggolaka.
2. Pola kerja pondok pesantren dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Punggolaka.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat.
2. Menjadi sumber referensi bagi penelitian lain yang sejenis di masa mendatang.
3. Dijadikan sebagai bahan masukan bagi pondok pesantren, dan masyarakat, dan pemerintah.

Secara praktis, penelitian ini dapat:

1. Dijadikan sebagai bahan evaluasi tentang peran pondok pesantren dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat.

2. Dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun langkah-langkah pembinaan religiusitas masyarakat.
3. Dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pondok pesantren, masyarakat, dan pemerintah dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat.

F. Definisi Istilah

Demi menghindari persepsi yang berbeda mengenai penelitian ini, maka penulis perlu untuk memberikan penegasan pada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Peran adalah posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat yang menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.
2. Pondok pesantren Shohibul Quran adalah pondok pesantren yang berlokasi di Jalan Raden Suprpto Punggolaka Kota Kendari
3. Religiusitas masyarakat adalah komitmen keagamaan (yang berhubungan dengan akidah, ibadah, amal, ihsan dan ilmu), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan perilaku keagamaan hubungan sosial kemasyarakatan.